

Paradigma Wahdatul Ulum dan Pemahaman Integrasi Ilmu dan Agama pada Pandangan Gen Z di Era Digital

Afdhalurrahman¹, Asril Azhari Hasibuan², Dia Ayu Khairani³,
Miftahul Jannah⁴, Salminawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: afdhalurrahman0331243021@uinsu.ac.id¹, asril0331243050@uinsu.ac.id²,
khairani0331243053@uinsu.ac.id³, miftahul0331243040@uinsu.ac.id⁴,
salminawati@uinsu.ac.id⁵

Corresponding Author: Salminawati

Abstrak

Paradigma Wahdatul Ulum menawarkan integrasi ilmu dan agama yang menyatukan nilai spiritual dan rasionalitas dalam menghadapi tantangan zaman. Generasi Z, sebagai kelompok *digital native*, memiliki potensi besar untuk memahami konsep ini, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Generasi Z terhadap integrasi ilmu dan agama dalam kerangka Wahdatul Ulum. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan pelajar dari lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memahami pentingnya integrasi ilmu dan agama, pengaruh konten digital dan globalisasi menjadi tantangan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif berbasis Wahdatul Ulum untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam konteks keilmuan modern.

Kata Kunci: Paradigma Wahdatul Ulum, integrasi ilmu dan agama, Generasi Z, era digital, pendidikan Islam.

Abstract

The Wahdatul Ulum paradigm offers an integration of science and religion that unites spiritual values and rationality in facing the challenges of the times. Generation Z, as a group of digital natives, has great potential to understand this concept, despite being faced with various challenges of the digital era. This research aims to explore Generation Z's views on the integration of science and religion within the Wahdatul Ulum framework. A qualitative approach was used through in-depth interviews with university students and students from Islamic educational institutions. The results show that although Generation Z understands the importance of the integration of science and religion, the influence of digital content and globalization poses a significant challenge. Therefore, an innovative educational approach based on Wahdatul Ulum is needed to strengthen spiritual values in a modern scientific context.

Wahdatul Ulum paradigm, integration of science and religion, Generation Z, digital era, Islamic education.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pikir generasi muda. Generasi Z (Gen Z) tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi canggih dan akses informasi tanpa batas. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan, namun juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal integrasi ilmu dan agama. Banyak konten digital yang secara implisit memisahkan antara dimensi spiritual dan keilmuan, sehingga dapat memengaruhi cara pandang Gen Z terhadap keduanya.

Paradigma Wahdatul Ulum, yang berarti kesatuan ilmu, menawarkan solusi untuk menyatukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Paradigma ini berusaha mengintegrasikan antara ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu duniawi (ulum kauniyah) sebagai satu kesatuan yang harmonis. Dengan memahami Wahdatul Ulum, Gen Z diharapkan mampu melihat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pertentangan awal antara agama dan sains modern, yang dipicu oleh teori tersebut, semakin berkembang dengan munculnya berbagai teori ilmiah lainnya, yang pada gilirannya mengubah pemahaman agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teori sains telah membuka ruang untuk penafsiran baru terhadap ajaran kitab suci (Fridiyanto 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan pandangan Gen Z terhadap integrasi ilmu dan agama dalam kerangka Paradigma Wahdatul Ulum. Fokusnya adalah mengidentifikasi peluang, tantangan, dan peran pendidikan Islam dalam membentuk pandangan ini.

Kajian Literatur

Paradigma Wahdatul Ulum

Secara etimologi, wahdat al ulum berasal dari lafadz wahdati yang berarti satu dan ulum adalah bentuk jamak dari kata ilmu yang berarti ilmuilmu. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Maksudnya ialah ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang objek (pengetahuan itu sendiri) secara benar. Sementara menurut Parluhutan, bahwa Wahdatul Ulum adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi, Wahdatul Ulum merupakan konsep yang menekankan kesatuan ilmu sebagai manifestasi keesaan Allah. Menurut (Al-Attas 1980) ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat empiris tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan hidup. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Maksudnya ialah ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang objek (pengetahuan itu sendiri) secara benar. Sementara menurut Parluhutan, bahwa Wahdatul Ulum adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi (Ritonga 2022).

Beberapa Defenisi Wahdatul Ulum adalah sebagai berikut: *pertama*, Wahdatul Ulum adalah konsep yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dengan dasar yang sama, yakni Tuhan, dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Konsep ini menyarankan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat

spiritual maupun rasional, adalah bagian dari kebenaran yang satu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan (Muhammad 2015).

Kedua, Wahdatul Ulum adalah suatu pandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan tinggi harus mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern dalam satu kerangka berpikir yang utuh dan komprehensif (Ahmad 2010). *Ketiga*, Wahdatul Ulum adalah pemikiran integratif yang mengajarkan bahwa ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan, dan karena itu keduanya harus saling mendukung dan tidak bertentangan. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan dan agama berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia (Nurcholis 2010).

Keempat, Wahdatul Ulum merujuk pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang utuh mengenai alam semesta. Pemahaman ini menuntut agar keduanya dijalankan secara seimbang dan saling melengkapi, tanpa ada perbedaan yang tajam antara keduanya (Suyadi 2017, p.99). *Kelima*, Wahdatul Ulum adalah pandangan ilmiah yang memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini mengajak umat Islam untuk melihat bahwa ilmu agama dan sains modern bisa berjalan berdampingan, keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan (Suyadi n.d.).

Keenam, Generasi Z dan Era Digital Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap teknologi. Menurut (Twenge 2017) pola pikir Gen Z dipengaruhi oleh arus informasi global yang cepat, namun mereka juga menghadapi tantangan berupa degradasi nilai-nilai moral akibat pengaruh konten digital. *Ketujuh*, Integrasi Ilmu dan Agama Integrasi ilmu dan agama adalah upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual. Menurut (Fazlur 1984) integrasi ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh (insan kamil) yang mampu mengaplikasikan ilmu untuk kebaikan umat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah 15 mahasiswa dan pelajar dari lembaga pendidikan Islam yang dipilih secara purposive sampling. Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Generasi Z tentang Integrasi Ilmu dan Agama

Generasi Z, yang mencakup individu kelahiran antara pertengahan 1997 hingga awal 2012, tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan akses informasi yang hampir tidak terbatas. Dalam konteks integrasi ilmu dan agama, pemahaman mereka mencerminkan pengaruh dari kemajuan teknologi, globalisasi, dan nilai-nilai yang mereka warisi dari generasi sebelumnya (Marantika 2024). Sebagian besar dari mereka memahami pentingnya hubungan harmonis antara ilmu dan agama sebagai

fondasi untuk mencapai kemajuan yang beretika. Pemahaman ini muncul dari kesadaran bahwa ilmu dan agama memiliki peran yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan memberikan penjelasan rasional dan empiris tentang fenomena dunia, sementara agama memberikan nilai-nilai moral dan etika untuk memandu manusia dalam menggunakan ilmu tersebut. Generasi Z menyadari bahwa memisahkan keduanya dapat menyebabkan disorientasi moral, khususnya dalam penggunaan ilmu pengetahuan yang berpotensi merusak jika tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip keagamaan. Contohnya adalah penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) yang, tanpa panduan etis, dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan manusia.

Salah satu indikator utama pemahaman generasi ini adalah preferensi mereka terhadap sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu dan agama. Mereka menganggap bahwa kurikulum yang memisahkan keduanya cenderung tidak relevan dengan tantangan era digital. Banyak dari mereka mendorong adanya pendekatan pembelajaran holistik yang menggabungkan mata pelajaran sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) dengan ajaran agama (Rohman, Solehudin, and Khobir 2023). Misalnya, dalam studi biologi, generasi Z yang memiliki kesadaran agama tinggi sering kali berusaha mengaitkan teori evolusi dengan konsep penciptaan dalam kitab suci. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menerima informasi ilmiah secara pasif, tetapi juga berusaha memadukannya dengan keimanan mereka. Hal ini mencerminkan paradigma “Wahdatul Ulum”, di mana ilmu dan agama dipandang sebagai dua sisi dari mata uang yang sama.

Pengaruh media digital sangat signifikan dalam membentuk pemahaman generasi Z tentang integrasi ilmu dan agama. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sumber utama informasi bagi mereka. Banyak dari mereka mengikuti tokoh agama yang membahas isu-isu kontemporer, termasuk hubungan antara ilmu dan agama, dalam format yang mudah dipahami dan menarik. Media digital juga memberikan akses kepada berbagai perspektif internasional. Generasi ini dapat dengan mudah membandingkan pandangan ulama dari berbagai belahan dunia tentang integrasi ilmu dan agama. Sebagai contoh, beberapa konten digital menampilkan perdebatan antara sains dan agama dalam isu-isu seperti perubahan iklim, teknologi genetik, atau eksplorasi ruang angkasa. Dalam hal ini, generasi Z menunjukkan kemampuan untuk menyaring informasi dan mengambil pandangan yang selaras dengan keyakinan mereka.

Meskipun ada kesadaran yang luas tentang pentingnya integrasi ilmu dan agama, generasi Z juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah konflik antara narasi ilmiah dan keagamaan yang sering kali muncul di media sosial (Nurwijaya 2024). Misalnya, teori Big Bang atau evolusi sering kali dipersepsikan bertentangan dengan narasi penciptaan dalam agama. Generasi ini harus menghadapi dilema untuk menyeimbangkan keduanya tanpa kehilangan esensi dari salah satu perspektif. Tantangan lainnya adalah pengaruh sekularisme yang kuat dalam pendidikan formal. Beberapa institusi pendidikan cenderung memisahkan ilmu dari agama, yang akhirnya menciptakan kesenjangan pemahaman. Dalam situasi ini, generasi Z yang terpapar dengan pendidikan seperti itu sering kali merasa kesulitan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan.

Secara filosofis, integrasi ilmu dan agama dalam pandangan generasi Z dapat dilihat melalui lensa filsafat Islam, seperti yang diajarkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Mereka percaya bahwa ilmu adalah sarana untuk memahami keajaiban ciptaan Allah, sehingga mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Generasi ini memanfaatkan konsep ini untuk menjelaskan bahwa pencarian ilmu tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas. Di sisi teologis, generasi Z yang religius cenderung memahami bahwa agama memberikan landasan moral untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka mengadopsi pendekatan bahwa setiap penemuan atau inovasi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kemanusiaan dan lingkungan, sebagaimana diajarkan dalam prinsip-prinsip Islam seperti maqashid syariah.

Pemahaman generasi Z tentang integrasi ilmu dan agama mencerminkan perpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas yang relevan dengan tantangan era digital. Mereka melihat keduanya sebagai entitas yang saling melengkapi, dengan agama memberikan arah moral dan ilmu pengetahuan menyediakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, generasi ini memiliki potensi besar untuk mewujudkan paradigma Wahdatul Ulum dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga praktik nyata yang dapat membawa manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan Era Digital

Era digital telah membawa kemudahan akses informasi sekaligus tantangan signifikan bagi generasi Z, terutama dalam konteks integrasi ilmu dan agama. Salah satu tantangan utama adalah paparan konten digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Internet dan media sosial menyediakan berbagai macam informasi, tetapi tidak semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan agama. Distraksi dari media sosial merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi ini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali menawarkan konten hiburan yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran agama atau studi ilmiah. Selain itu, algoritma pada platform ini dirancang untuk menarik perhatian pengguna, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif sering kali habis untuk berselancar di dunia maya.

Distraksi ini juga berdampak pada pemahaman nilai-nilai agama. Banyak generasi Z yang mengakui bahwa mereka merasa sulit untuk fokus pada kegiatan ibadah atau kajian keagamaan karena terlalu asyik dengan media sosial. Bahkan, beberapa dari mereka mengalami penurunan dalam menjalankan praktik agama karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital. Tantangan lainnya adalah maraknya konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, video atau artikel yang mempromosikan gaya hidup hedonis, kekerasan, atau materialisme sering kali muncul di platform digital. Konten semacam ini dapat memengaruhi pandangan dunia generasi Z dan membuat mereka menjauh dari nilai-nilai keagamaan. Selain itu, hoaks dan informasi yang menyesatkan juga menjadi tantangan besar. Banyak konten digital yang mengklaim berbasis ilmiah tetapi sebenarnya bertentangan dengan

prinsip agama. Generasi Z harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk dapat memilah mana informasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Nasution et al. 2024).

Pola konsumsi informasi generasi Z juga menjadi tantangan tersendiri. Mereka cenderung lebih memilih informasi yang bersifat ringkas dan visual, seperti video pendek atau infografis. Meskipun format ini efektif untuk menarik perhatian, tetapi sering kali kurang mendalam dalam memberikan pemahaman yang komprehensif. Akibatnya, generasi ini mungkin hanya mendapatkan gambaran permukaan tentang integrasi ilmu dan agama tanpa memahami esensinya secara mendalam. Untuk mengatasi tantangan era digital, diperlukan pendekatan yang terintegrasi antara individu, keluarga, dan institusi pendidikan. Generasi Z perlu didorong untuk mengembangkan literasi digital yang kuat agar dapat menyaring informasi dengan bijak. Selain itu, keluarga dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam memberikan panduan moral yang kokoh sehingga generasi ini mampu menghadapi godaan dunia digital tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan mereka.

Salah satu solusi yang efektif adalah menciptakan konten digital yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan generasi Z. Misalnya, video ceramah atau kajian agama yang dikemas secara menarik dan mudah diakses dapat menjadi alternatif yang baik untuk melawan pengaruh negatif dari konten yang tidak sesuai. Selain itu, integrasi antara ilmu dan agama dapat diajarkan melalui platform e-learning yang menawarkan pembelajaran holistik. Dengan langkah-langkah ini, generasi Z dapat memanfaatkan era digital sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman mereka tentang integrasi ilmu dan agama. Tantangan yang ada bukan lagi menjadi penghalang, tetapi justru menjadi peluang untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan beretika.

Peluang melalui Paradigma Wahdatul Ulum

Paradigma Wahdatul Ulum, atau "kesatuan ilmu," menawarkan sebuah kerangka holistik yang menekankan bahwa seluruh cabang ilmu, baik yang bersifat agama maupun duniawi, memiliki akar yang sama: Allah SWT. Pemahaman ini mendobrak sekat-sekat dikotomi ilmu yang sering kali memisahkan aspek spiritual dan keilmuan, khususnya di era modern. Bagi generasi Z, paradigma ini menghadirkan peluang besar untuk menjadikan integrasi ilmu dan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya sebagai konsep teoretis, Wahdatul Ulum juga berpotensi menjadi panduan praktis dalam pendidikan, literasi digital, dan pembentukan karakter (Ningsih 2023).

Salah satu peluang utama dari paradigma Wahdatul Ulum adalah penerapan integrasi kurikulum yang mencakup nilai-nilai spiritual sekaligus keilmuan modern. Pendidikan formal dapat dirancang agar mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi menyatu dengan nilai-nilai agama (Mariyati, Baiti, and Ritongan 2023). Sebagai contoh, pembelajaran fisika tentang hukum gravitasi dapat disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas keajaiban alam, seperti QS. Ar-Ra'd ayat 2 yang menyebutkan tentang penyangga langit tanpa tiang. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara mekanis, tetapi juga menyadari kebesaran Allah melalui fenomena-fenomena alam.

Sebaliknya, pendidikan agama dapat dilengkapi dengan wawasan ilmu modern yang relevan. Misalnya, membahas bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dan kejujuran diterapkan dalam teknologi blockchain atau etika kecerdasan buatan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai ritual dan doktrin agama, tetapi juga bagaimana mereka relevan dalam kehidupan kontemporer (Fridiyanto 2019). Selain itu, integrasi kurikulum ini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menggunakannya secara bijaksana.

Paradigma Wahdatul Ulum juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan literasi digital generasi Z dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Generasi ini, yang tumbuh di era digital, sangat bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tanpa pemahaman yang tepat, paparan teknologi dapat menjadi distraksi atau bahkan membawa dampak negatif, seperti penyebaran hoaks atau konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan menerapkan paradigma ini, generasi Z dapat diajarkan untuk melihat teknologi sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana untuk memperluas wawasan mereka.

Platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep Wahdatul Ulum. Contohnya, aplikasi belajar Islam yang menggabungkan tafsir Al-Qur'an dengan pengetahuan sains modern atau video edukasi di media sosial yang menjelaskan relevansi hadis dengan fenomena global saat ini. Dengan demikian, generasi Z dapat diarahkan untuk memanfaatkan media digital tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai kreator konten yang bertanggung jawab. Mereka dapat diajarkan untuk menghasilkan konten yang membawa manfaat, seperti video edukatif, infografik Islami, atau platform diskusi daring yang mendorong pemahaman keilmuan dan spiritualitas.

Paradigma Wahdatul Ulum juga memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter generasi Z. Dengan memahami bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah, generasi ini dapat diajarkan untuk memandang setiap aspek kehidupan sebagai ibadah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa syukur dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter (Firmansyah 2022). Misalnya, dalam dunia kerja, mereka tidak hanya diarahkan untuk mengejar prestasi dan karier, tetapi juga untuk menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman moral. Selain itu, pendekatan ini dapat mendorong generasi Z untuk lebih peduli terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan kesetaraan pendidikan. Semua ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Contohnya, prinsip "khalifah fil ard" (pemimpin di muka bumi) dapat digunakan untuk menanamkan tanggung jawab generasi muda dalam menjaga lingkungan.

Paradigma Wahdatul Ulum juga mendorong kolaborasi multidisiplin yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam berbagai proyek penelitian atau program pengembangan teknologi berbasis nilai-nilai keislaman. Misalnya, pengembangan aplikasi kesehatan yang tidak hanya memberikan informasi medis, tetapi juga menyertakan panduan doa atau pengingat waktu shalat. Di bidang pendidikan, program penelitian dapat dilakukan untuk

mengeksplorasi hubungan antara prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah modern. Lebih jauh lagi, paradigma ini dapat diterapkan dalam menciptakan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kurikulum universitas. Contohnya, program studi yang mengintegrasikan ilmu teknologi informasi dengan etika Islam dapat menjadi inovasi baru yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan moral tentang dampak penggunaan teknologi.

Paradigma Wahdatul Ulum memberikan landasan yang kuat bagi generasi Z untuk menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Melalui integrasi kurikulum, literasi digital berbasis nilai agama, pembentukan karakter spiritual, dan kolaborasi multidisiplin, konsep ini menawarkan solusi holistik yang mampu menjawab berbagai isu kontemporer. Generasi Z dapat menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, Wahdatul Ulum tidak hanya menjadi teori, tetapi juga panduan praktis untuk membangun kehidupan yang harmonis antara ilmu dan agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki potensi besar untuk memahami dan mengaplikasikan Paradigma Wahdatul Ulum dalam kehidupan mereka. Namun, pengaruh era digital menjadi tantangan yang signifikan. Pendidikan berbasis Wahdatul Ulum perlu diimplementasikan dengan pendekatan yang relevan dengan karakteristik Gen Z, seperti penggunaan teknologi dan media digital sebagai sarana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rifai. 2010. *Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Bandung: Alfabet.
- Al-Attas. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Fazlur, Rahman. 1984. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Firmansyah. 2022. *Filsafat Ilmu Perspektif Wahdatul Ulum*.
- Fridiyanto. 2019. "Paradigma Wahdatul 'Ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Sebuah Upaya Filosofis Menghadapi Era Disrupsi." *Journal Analytica Islamica* 8(2):149–55.
- Marantika, Maya. 2024. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Moral Generasi Z : Tantangan Dan Solusi." 1.
- Mariyati, Nanda Nurul Baiti, and Asnil Aidah Ritongan. 2023. "Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5:190–91.
- Muhammad, Amin. 2015. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Menuju Integrasi Ilmu Dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Mizan.
- Nasution, Aqila Khairani, Sri Wahyuni, Cahaya, and Muhammad Fikri. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pada Generasi Z." *Adabiyah Islamic Journal* 2(2):194–205.
- Ningsih, Fitri Randia. 2023. "Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat." 4(2).
- Nurcholis, Madjid. 2010. *Islam Dan Masa Depan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nurwijaya, Arif Muhammad. 2024. "Islam Di Mata Gen Z: Tren, Tantangan, Dan Peluang." *Redaktur Al-Rasikh, Media Dakwah Universitas Islam Indonesia*. Retrieved January 20, 2024 (<https://alrasikh.uii.ac.id/2024/09/27/islam-di-mata-gen-z-tren-tantangan-dan-peluang/>).
- Ritonga, Maharani Sartika. 2022. "Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Journal of Social Research* 1(4):743–49. doi: 10.55324/josr.v1i4.79.
- Rohman, Wahyu Taufiqun, M. Sugeng Solehudin, and Abdul Khobir. 2023. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1:204–9.
- Suyadi. n.d. *Konsep Wahdatul Ulum Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar.



Twenge. 2017. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.